

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepulauan Mentawai terletak 85-135 km di lepas pantai barat Sumatera yang terpisah dari pulau utama Sumatera sejak 500 ribuan tahun yang lalu (Batchelor, 1979). Akibat terisolasi sekian lama, proses evolusi ekosistem di Kepulauan Mentawai hanya sedikit terpengaruh dengan pulau utama Sumatera. Spesies di Pulau Siberut mempunyai karakter yang lebih primitif dibandingkan dengan spesies yang ada di Sumatera. Oleh karena itu, Kepulauan Mentawai memiliki kekayaan spesies flora maupun fauna endemik yang tinggi. Telah tercatat lebih dari 65% dari mamalia dan 15% spesies fauna di Pulau Siberut adalah endemik atau tidak dapat ditemukan di tempat lain di dunia (CII, 2002; Wilting dkk, 2012; Sargis dkk, 2014).

Keanekaragaman dan keendemikan flora dan fauna di Kepulauan Mentawai, menyebabkan Kepulauan tersebut tepatnya di Pulau Siberut dijadikan sebagai cagar *biosfer* oleh UNESCO. Kemudian, pada tahun 1993 berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 407/Kpts-II/1993 didirikanlah Taman Nasional Siberut yang tujuannya untuk melindungi hutan di Mentawai terkhususnya satwa endemik yang mulai langka di Mentawai termasuk primata endemik di dalamnya. Setidaknya ada empat primata endemik di Mentawai yang dilindungi antara lain: (1) primata berhidung pesek atau *simakobu* (*Simias concolor*) dengan dua jenis subspecies *S. c. concolor* dan *S. c. siberu* (Chasen dan Kloss, 1927); (2) lutung atau *joja* (*Presbytis*

potenziani) dengan dua subspecies *P. p. potenziani* dan *P. p. siberu* (Bonaparte, 1856); (3) beruk mentawai atau *bokkoi* (*Macaca pagensis*) dengan dua subspecies *M. p. pagensis* dan *M. p. siberu* (Fuentes dan Olson, 1995); dan (4) siamang kerdil atau *bilou* (*Hylobates klossii*) (Miller, 1903). Berdasarkan penelitian Whitaker (2006); Waltert dkk, (2008); dan *IUCN/SSC Primate Specialist Group's Action Plan for Asian Primate Conservation*, keempat primata di Mentawai ini mengalami penurunan jumlah populasi setiap tahunnya hingga terancam punah (*critically endangered*).

Aktivitas manusia yang berlebihan seperti deforestasi hutan, perburuan liar, eksploitasi sumber daya hutan dan hayati, dan lain-lain. Mengakibatkan keseimbangan ekosistem lingkungan alam di Mentawai menjadi terganggu dan berujung pada perubahan berbagai aspek lingkungan baik itu alam, sosial, dan budaya. Salah satu bukti nyata perubahan tersebut adalah pengurangan populasi keempat jenis primata endemik. Berdasarkan data *red list IUCN* keempat primata ini mengalami perubahan tiap tahunnya. Pada awalnya keempat primata ini berstatus *endangered*, kemudian pada tahun 2007 mengalami perubahan status antaranya *bilou* dan *joja* menjadi *vulnerable*. Sedangkan untuk *simakobu* menjadi *endangered* (terancam punah), dan *bokkoi* tetap dalam status *critically endangered*. Banyak hal yang menyebabkan kepunahan keempat primata ini diantaranya sudah sejak lama Pulau Mentawai menjadi incaran para HPH, sejak tahun 1972 antaranya PT CPSS, PT JSI, PT Kayu Siberut, PT Cirebon Agung bahkan saat ini kedua HPH di Pulau Siberut masih dalam kondisi beroperasi seperti Koperasi Andalas Madani yang diberikan konsensi pada tahun 2001, kemudian disusul dengan PT SSS yang

diberikan konsensi pada tahun 2003 dan berbagai pembangunan di Pulau Siberut. Namun nyatanya beberapa *stake holders* baik LSM, pemerintah dan peneliti mengatakan bahwa kepunahan primata tersebut salah satu penyumbang terbesar akibat perburuan yang dilakukan etnis Mentawai seperti Teneza (1974) dan Tilson (1977) mengatakan dari perhitungan beberapa jumlah tengkorak primata di pulau Mentawai diperkirakan 77% diburu. Kesemua 4 primata yang berada di Pulau Siberut diburu untuk dimakan (Teneza dan Tilson, 1985:300). Dalam penelitian lainnya yaitu Quinten dkk (2014), yang memperkirakan primata endemik ini akan mengalami pengurangan populasi sebanyak 4.860–9.720 setiap tahun akibat diburu dan dikonsumsi oleh orang Mentawai. Bahkan setelah adanya perlindungan Pulau Siberut, pihak TNS yang awalnya bertujuan akan melindungi hutan di Pulau Siberut dari HPH dan menguatkan wacana masyarakat sebagai pemilik tanah adat, yang nyatanya penunjukan TNS membatasi wilayah masyarakat dan melarang perburuan primata di kawasan TNS. Polisi hutan bengasur-angsur ditambah dan patroli keamanan diintensifkan bahkan apabila masyarakat melanggar akan berakibat hukuman penjara (Darmanto dan Setyowati, 2012:210-211). Nyatanya penunjukan Pulau Siberut sebagai cagar biosfer dan pemberian batas-batas yang bertujuan akan melindungi hutan di Siberut, dan seakan-akan kerusakan hutan dan kepunahan primata endemik merupakan perbuatan cara tradisional orang Mentawai. Namun nyatanya di balik hal tersebut beberapa pihak mengambil keuntungan akan hal itu.

Menanggapi persoalan tersebut, etnis Mentawai mempunyai pedoman dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi di Mentawai. Maka dari itu

kebudayaan dijadikan pedoman etnis Mentawai dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi di Mentawai. Di dalam kebudayaan Mentawai tidak hanya mengatur atau tidak hanya dijadikan pedoman dalam menanggapi perubahan lingkungan alam saja, tetapi juga pada lingkungan sosial dan budaya. Hal tersebut telah diatur dalam kepercayaan tradisional etnis Mentawai yang disebut dengan *Arat Sabulungan*¹. Etnis Mentawai menganggap agar kehidupan sosial dan budaya mereka tetap belangsung, mereka juga harus menjaga lingkungan alam². Dengan hal itu menuntut etnis Mentawai melakukan berbagai tindakan untuk mengembalikan perubahan lingkungan yang terjadi di Mentawai seperti semula, sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka. Salah satu bentuk tindakan nyata mereka adalah dengan melakukan berbagai upacara ritual.

Upacara inilah yang dijadikan sebagai proses penyeimbang lingkungan alam, sosial dan budaya masyarakat Mentawai, agar hubungan antara dunia nyata dan dunia supranatural dapat saling berhubungan. Hubungan tersebut saling memberi dan menerima fungsinya masing-masing, agar kedua alam tersebut tetap dalam keadaan seimbang³. Untuk menjaga prinsip keseimbangan tersebut, segala sesuatu yang dilakukan etnis Mentawai harus meminta izin terlebih dahulu dengan dunia supranatural. Maka dari itu, upacara merupakan keharusan bagi etnis Mentawai

¹ Kepercayaan *Arat Sabulungan* yang dijadikan masyarakat Mentawai sebagai aturan dalam menginterpretasi lingkungan mereka. *Arat Sabulungan* ini menganggap bahwa dunia yang ditinggali masyarakat Mentawai terbagi menjadi dua yaitu dunia nyata dan dunia supranatural. Kedua dunia ini harus berjalan selaras.

² Sesuai dengan ide bahwa budaya itu lebih konservatif

³ Sesuai dengan prinsip ekosistem atau prinsip *reciprocity*

dalam mengatur segala aktifitas mereka yang mana dapat mengancam kerusakan alam nyata, termasuk aktifitas berburu di dalamnya.

Berkaitan dengan aktifitas perburuan yang mana menyebabkan pengurangan jumlah populasi primata endemik di Mentawai. Dikarenakan di satu sisi upacara merupakan sebuah mekanisme yang dilakukan etnis Mentawai dalam menyeimbangkan kembali lingkungan. Di sisi lain upacara akan diakhiri dengan berburu, karena berburu merupakan penutup dalam setiap upacara yang dilangsungkan (Rudito, 2013). Namun berburu tetap saja dilakukan di Mentawai, karena itu sudah menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan sistem mata pencaharian. Tidak hanya primata saja yang diburu oleh mereka, ada beberapa hewan lain yang juga dijadikan buruan untuk memenuhi kebutuhan protein seperti kijang, babi hutan, dan sebagian etnis Mentawai yang tinggal di bagian pantai mereka menangkap hewan laut seperti penyu, ikan pari dan ikan kipas.

Sudah sejak lama etnis Mentawai berburu khususnya berburu primata, karena primata merupakan hewan yang sakral dalam kebudayaan etnis Mentawai. Dikarenakan primata merupakan media prantara yang digunakan dalam keberlangsungan upacara seperti tengkorak primata. Tengkorak primata dijadikan sebagai penghubung atau media keberlangsungan upacara. Pemanfaatan tengkorak primata ini antara lain dijadikan; *ute' simagere*⁴ dan syarat ritual *eneget*⁵. Dari

⁴ *Ute' simagere* adalah tengkorak primata yang dijadikan sebagai prantara penghubung antara dunia nyata dengan dunia supranatural untuk mempermudah menangkap hewan buruan.

⁵ Ritual *eneget* adalah salah satu ritual untuk mempersembahkan primata kepada roh-roh agar anak laki-laki yang baru lahir dapat pintar berburu.

penjelasan di atas menunjukkan bahwa etnis Mentawai melakukan upacara untuk menselaraskan kembali sesuatu yang telah dirusak termasuk penurunan jumlah primata itu sendiri. Jika tujuan etnis Mentawai melakukan upacara untuk penyelarasan kembali antara dunia nyata dengan dunia supranatural, namun mengapa berburu primata yang dimanfaatkan sebagai media prantara dalam upacara seperti *ute' simagere* dan ritual *eneget* masih dilakukan? Apakah dengan melakukan pengurangan populasi primata akan menyebabkan alam menjadi seimbang atau apakah etnis Mentawai memiliki cara agar menyeimbangkan kembali populasi primata tersebut?

Jika mengikuti aturan adat yang diwariskan oleh nenek moyang etnis Mentawai yang berpedoman dengan nilai-nilai kepercayaan *Arat Sabulungan*, maka etnis Mentawai tidak hanya menyelaraskan lingkungan sosial dan budaya saja, tetapi lingkungan alam juga akan diselaraskan. Dengan demikian menjadikan masyarakat lebih konservatif dalam menjaga lingkungannya, karena *Arat Sabulungan* mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya lingkungan dunia nyata tetapi juga lingkungan dunia supranatural.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan masalah lingkungan di Mentawai, sudahlah lama aksi konservasi di Pulau Siberut dilakukan. Berbagai *stake holders* mulai memperhatikan Pulau yang lebih kecil sedikit dari Bali ini, menjadi sorotan para ilmuwan, pemerintah, bahkan lembaga internasional dan pada akhirnya mulai bermunculan lembaga-lembaga lokal dan nasional. Berawal dari hutan di Mentawai yang menjadi incaran para HPH, kemudian ketertarikan para ilmuwan akan cara kehidupan orang Mentawai khususnya di Pulau Siberut, mulai bermunculan tanda tanya perlunya perlindungan Pulau Mentawai dan aksi konservasi flora dan fauna endemik di Mentawai terkhususnya empat spesies primata endemik yang mulai dilindungi pada tahun 1970. Bahkan pemerintah mulai membangun ketertinggalan Pulau Siberut dan mulai membatasi hutan-hutan masyarakat di Mentawai dengan tujuan melindungi keanekaragaman hayati di Mentawai tanpa melihat sisi lain dari cara hidup orang Mentawai. Kenyataannya berbagai aktifitas orang Mentawai salah satunya perburuan menjadi salah satu sorotan para ilmuwan dan pemerintah, yang menyatakan bahwa perburuan menyebabkan pengurangan populasi primata di Mentawai, bahkan dengan adanya TNS dapat membatasi aktifitas perburuan masyarakat Mentawai dengan memberikan manajemen dan sosialisasi kepada masyarakat Mentawai, agar tidak melakukan perburuan.

Jika belajar dari kehidupan yang subsistensi pada masyarakat di Pulau Siberut, menjadikan orang Mentawai menganggap hutan sangat penting bagi mereka, baik dari sisi alam, sosial dan budaya. Karena mereka meyakini hutan merupakan

sumber kehidupan dari setiap makhluk hidup dan makhluk mati berdasarkan kepercayaan *Arat Sabulungan*. Maka dari itu mereka selalu memanfaatkan hutan mereka baik dalam membangun rumah (*uma*), ladang, dan keperluan lainnya. Namun nyatanya karena mereka mempercayai bahwa kehidupan di alam semesta ini memiliki penguasa dalam wujud roh dan mereka juga meyakini setiap makhluk hidup dan makhluk mati memiliki jiwa dan roh masing-masing. Maka menuntut mereka harus menjaga hubungan antar dunia nyata yang mereka tinggali dengan dunia supranatural atau dunia para roh tersebut. Maka dari itu untuk menjaga hubungan tersebut mereka melakukan upacara. Upacara inilah dilakukan untuk menyeimbangkan kembali sesuatu yang dirusak akibat aktifitas orang Mentawai yang diprantarai oleh *Sikerei*.⁶ Tetapi dilihat dari sisi lain terdapat hal yang menarik dalam setiap upacara, menurut Rudito (2013) dalam setiap upacara akan selalu diakhiri dengan berburu. Upacara tidak akan sah jika orang Mentawai tidak melakukan perburuan. Upacara dilakukan untuk meminta izin terlebih dahulu dengan roh-roh (*simagere*) agar tetap menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia supranatural. Apabila tidak dilakukan maka roh tersebut dapat marah dan menyebabkan beberapa musibah atau bencana alam di dunia.

Berdasarkan observasi awal di dusun Buttui, menurut masyarakat, alasan dilakukan berburu dikarenakan terdapat hewan yang nantinya akan dijadikan media penghubung dunia nyata dan dunia supranatural salah satunya primata endemik.

⁶ *Sikerei* merupakan orang yang dianggap dapat menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia supranatural

Adapun primata tersebut merupakan salah satu hewan buruan yang penting di Mentawai. Selain untuk dikonsumsi, primata tersebut juga dijadikan media prantara antara dunia nyata dengan dunia supranatural. Ada beberapa bagian tubuh primata tersebut yang digunakan sebagai media prantara seperti *ute' simagere*, dan primata jantan yang disembahkan untuk anak laki-laki dalam upacara *eneget*. Hal demikian menjadikan berburu primata sebagai salah satu aktivitas yang penting. Terlihat jelas harapan orangtua ketika melahirkan seorang anak laki-laki di desa tersebut. Mereka berharap anak laki-laki yang mereka lahirkan dapat berburu dengan baik. Maka dari itu sebelum anak laki-laki itu tumbuh dewasa akan diadakan terlebih dahulu upacara *eneget*.

Upacara *eneget* ini merupakan serangkaian upacara yang mempersembahkan primata kepada penghuni dunia supranatural yang mana orangtua si anak akan terlebih dahulu melakukan perburuan untuk mencari primata yang akan dipersembahkan pada roh nantinya. Tujuan dari upacara *eneget* ini agar anak laki-laki tersebut pintar berburu. Hal inilah yang menjadikan berburu merupakan kewajiban bagi anak laki-laki di Mentawai khususnya di Dusun Buttui dan Dusun Tepu'.

Biasanya sebelum aktifitas berburu dilakukan, terlebih dahulu dilakukan upacara dan kemudian baru diakhiri dengan berburu. Dalam aktifitas berburu tersebut, biasanya dimanfaatkan ketiga jenis primata yang biasa diburu oleh Etnis Mentawai yaitu lutung atau *joja* (*Presbytis potenziani*), primata berhidung pesek atau *simakobu* (*Simias concolor*), dan beruk mentawai atau *bokkoi* (*Macaca pagansis*). Sedangkan ada primata yang tidak boleh diburu oleh Etnis Mentawai yaitu siamang kerdil atau

bilou (*Hylobates klossii*) dan *bilou* yang berwarna putih (*simabulau*). Berdasarkan keyakinan etnis Mentawai primata tersebut merupakan primata yang berjalan di atas tanah atau mirip dengan manusia. Sedangkan untuk *bilou* yang berwarna putih (*simabulau*) pantangan diburu jika dalam kondisi tertentu dan makanan pantangan bagi *sikerei*.

Adapun pemanfaatan primata yang telah dijelaskan di atas, nantinya akan dijadikan *ute' simagere*. *Ute' simagere* merupakan tengkorak primata yang digantung dan disusun di ruang tengah *uma* bersama tengkorak buruan lainnya. *Ute' simagere* inilah yang digunakan untuk menghubungkan roh-roh di hutan dengan roh-roh di *uma*, sehingga pada saat berburu hewan yang akan diburu menjadi dekat kepada si pemburu. Hal ini akan mempermudah pemburu untuk menangkap hewan yang diburunya termasuk primata. Selain tengkorak primata dibuat menjadi *ute' simagere*, tengkorak primata juga dijadikan sebagai *jaraik*. *Jaraik* ini juga digunakan sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib untuk melindungi *uma*. Tidak hanya itu rumah yang memiliki banyak tengkorak memperlihatkan status sosial seseorang. Karena hasil tangkapan hewan yang banyak meningkatkan status sosial orang tersebut. Sehingga semakin banyak tangkapan dan tengkorak yang disusun rapi di *uma*, semakin memperlihatkan status sosial yang tinggi di Mentawai dan semakin memperlihatkan seringnya keluarga tersebut melakukan aktifitas berburu. Hal lain juga memperlihatkan betapa pentingnya berburu yang mana sehabis berburu penanda daun-daun digantungkan di tiang *uma*. Penanda daun tersebut menandakan keluarga

mereka mendapatkan hewan buruan. Dengan demikian berburu primata merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mentawai.

Akibat dari perburuan, ekosistem menjadi terganggu maka dari itu perlunya mengembalikan ekosistem seperti semula dengan cara melakukan upacara. Namun di balik upacara dan aktifitas berburu peneliti tidak melihat lingkungan alam mengalami keseimbangan, padahal dalam *Arat Sabulungan* terdapat nilai-nilai yang mengatur kesejahteraan hidup yang harus selaras dengan lingkungan alam, sosial dan budaya. Secara idealnya ketika etnis Mentawai melakukan kerusakan baik itu kerusakan dunia nyata maupun dunia supranatural, mereka memiliki cara dalam memperbaiki lingkungannya yang sudah diatur dalam kebudayaan etnis Mentawai yang bersumber dalam *Arat Sabulungan*. Dengan demikian etnis Mentawai menyadari akan tindakanya yang dapat merusak lingkungan alam. Namun mengapa masih tetap saja masyarakat melakukan tindakan perburuan primata yang nantinya digunakan sebagai media prantara dalam upacara? Jika kita melihat upacara sebagai mekanisme penyeimbang lingkungan alam, sosial dan budaya. Lalu seyogyanya, keseimbangan yang bagaimanakah yang dimaksud dalam kebudayaan masyarakat Mentawai?

Maka dari itu peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan etnis Mentawai dengan lingkungan khususnya primata endemik di Mentawai dan pengetahuan masyarakat tentang aktifitas perburuan. Dari rumusan permasalahan di atas ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan masyarakat dengan lingkungan di Mentawai?

2. Bagaimana hubungan primata dalam keseimbangan alam, sosial dan budaya di Mentawai?
3. Mengapa *ute' simagere* menjadi penting bagi kebudayaan orang Mentawai?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan hubungan masyarakat dengan lingkungan di Mentawai.
2. Menganalisis hubungan primata dalam menjaga keseimbangan alam, sosial dan budaya di Mentawai.
3. Menganalisis *ute' simagere* mengapa menjadi penting bagi kebudayaan orang Mentawai dan penting dalam lingkungan alam, sosial dan budaya di Mentawai.

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan munculnya tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis dalam ilmu antropologi. Studi tentang hubungan masyarakat dengan ekologi di Mentawai masih sedikit dilakukan di kalangan ilmuan antropologi. Melalui penelitian ini, peneliti akan mencari tahu hubungan masyarakat dengan primata yang ditinjau baik dari segi ekologi manusia maupun dari segi sosial budaya yang lebih dikenal dengan Antropologi ekologi. Melalui tulisan ini, nantinya diharapkan dapat membantu memahami secara mendalam tentang hubungan manusia terhadap ekosistem lingkungan di sekitarnya terutama hubungan manusia dengan makhluk lain, khususnya hewan.

2. Memberitahukan kepada pemerintah bahwa setiap daerah memiliki kearifan lokal tersendiri dalam menjaga lingkungan alam sekitarnya. Melalui penelitian ini mencari tahu bagaimana masyarakat menjaga kelestarian primata endemik di Mentawai.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan ada beberapa tulisan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Schefold (1991) dalam bukunya *Mainan Bagi Roh Kebudayaan Mentawai* yang melakukan penelitiannya pada masyarakat Sakuddei, menjelaskan bahwa etnis Mentawai memiliki sistem religius dalam menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh, mereka meyakini setiap sesuatu yang ada sebutanya memiliki jiwa atau roh (*simagere*). Oleh karena itu manusia dan roh memiliki kesamaan yang suka dengan mainan-mainan. Maka pada etnis Mentawai perlunya mainan-mainan untuk roh, agar roh tersebut senang sama seperti manusia. Mainan tersebut adalah *umat simagere* (mainan bagi roh). Mainan ini dibuat untuk rasa syukur atas roh-roh yang telah menjaga alam semesta ini sehingga tidak terjadi bencana. Tidak hanya itu akibat roh-roh jugalah manusia dapat dijaga jiwanya sehingga roh pada manusia tidak pergi dan mengakibatkan manusia tidak meninggal. Bahwa setiap jiwa yang sudah mati, maka sesungguhnya menurut etnis Mentawai jiwanya tidak akan pergi melainkan masih ada masuk ke tubuh manusia atau hewan ataupun benda.

Etnis Mentawai menganggap jiwa selalu dihampiri dengan berbagai ancaman-ancaman dari roh jahat, sehingga etnis Mentawai berusaha untuk menghindari hal-hal

tersebut dengan membuat benda-benda yang dianggap dapat menghindari bencana tersebut. Adapun setiap aktifitas yang dilakukan etnis Mentawai baik membuka lahan, mendirikan *uma* dan berburu harus dilakukan dengan upacara. Agar roh yang tinggal di sana tidak marah dan tidak membuat bencana ataupun mengganggu kehidupan *uma*.

Dalam kegiatan berburu misalnya menurut Schefold tindakan tersebut dilakukan tidak hanya sebatas sistem mata pencaharian saja. Namun terdapat kebahagiaan pada roh dalam jiwa manusia. Terlihat dari ungkapan Schefold ketika berburu ada harapan etnis Mentawai mendapatkan tangkapan yang lebih banyak. Karena ketika etnis Mentawai menggunakan panahnya 100 kali namun hewan buruan didapatkan hanya dua ekor, maka hasilnya hanya sedikit yang bisa dibagikan dalam *uma* namun bukanlah itu maksudnya. Tetapi suasana riang gembira yang menghingapi segenap peserta (Schefold, 1991:71). Dari penjelasan tersebut bahwa manusia harus membahagiakan roh yang ada dalam jiwanya. Namun akibat hal tersebut Schefold mengatakan bahwa pada masyarakat Sakuddei tidak menyadari akan adanya bahaya terhadap margasatwa yang diburunya, karena pada masyarakat tersebut terdapat ikut campur alam pikiran religius. Menurut hemat peneliti Schefold terpaku bahwa benda-benda yang diciptakan etnis Mentawai memiliki fungsi untuk tempat roh itu kembali. Misalkan tengkorak-tengkorak hewan buruan yang digantungkan bertujuan untuk memanggil roh hewan buruan dan menemani tengkorak yang sudah ada di *uma*. Hal itu membuat hewan buruan, secara tanpa sadar lebih mudah diperoleh, dari tengkorak buruan tersebut akan dibersihkan kembali dan

digantung bersama tengkorak lainnya serta diberi mainanya. Mainan tersebut akan membuat roh dari tengkorak hewan tersebut senang dan tinggal di *uma*. Dengan kata lain hewan tersebut hidup lagi dan alam di Mentawai seimbang. Maka dari itu Schefold melupakan dampak yang disebabkan dari aktifitas berburu tersebut khususnya berburu primata yang mana lambat laun akan mengalami pengurangan jumlah populasi hewan tersebut. Dengan kata lain keseimbangan alam di Mentawai terganggu. Jika masyarakat melakukan aktifitas berburu yang merupakan bagian dari upacara untuk pemenuhan keseimbangan alam, sosial dan budaya di Mentawai. Lalu kenapa etnis Mentawai melakukan peburuan yang malah akan mengurangi populasi primata itu sendiri dan pada akhirnya keseimbangan alam di Mentawai terganggu.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rudito (2013) dalam bukunya yang berjudul *Bebetei Uma Kebangkitan etnis Mentawai: Sebuah Etnografi*. Rudito melakukan penelitiannya di Desa Muntei. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan pedoman inti masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan (alam, sosial dan budaya) yang mengacu pada kepercayaan *Arat Sabulungan*. Melalui kajiannya, Rudito menjelaskan perubahan lingkungan di Mentawai disebabkan oleh orang luar dan pemerintah, maka dari itu etnis Mentawai melakukan upacara *bebetei uma* untuk memperkuat kembali pranata sosial pada masyarakat tersebut. Dalam upacara ini dilakukan pembicaraan, hal-hal yang menyangkut masalah-masalah perubahan lingkungan yang terjadi di Mentawai. Sehingga etnis Mentawai dapat hidup lebih baik dengan memperkuat kembali solidaritas kesukubangsaannya dan memperkuat keyakinan *Arat Sabulungan*.

Berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan, etnis Mentawai meyakini dunia nyata ini diatur dengan dunia supranatural. Mereka meyakini lingkungan alam yang ditinggali roh-roh dapat mempengaruhi lingkungan sosial dan budaya di Mentawai. Oleh karena itu dalam pemanfaatan lingkungan seperti berburu atau membuka ladang yang dapat merusak lingkungan mereka, maka etnis Mentawai melakukan upacara untuk berhubungan langsung dengan roh penjaga hutan agar menyeimbangkan kembali dunia nyata yang telah dirusak. Namun dalam buku ini tidak menjelaskan secara jelas mekanisme dalam penyeimbangan alam nyata maupun alam supranatural. Rudito hanya menjelaskan bahwa keseimbangan supranatural berdampak keseimbangan dunia nyata melalui upacara. Padahal dalam *Arat Sabulungan* untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup, etnis Mentawai harus bertindak dan bertingkah laku selaras dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.

Selain penjelasan di atas Rudito dkk (2002) juga pernah melakukan penelitian sebelumnya di Muntei. Hasil penelitian tersebut dijadikan sebuah buku yang berjudul *Pola Makan dan Enkulturasi Nilai Berburu pada Anak Mentawai*. Dalam buku tersebut Rudito dkk menyatakan bahwa, manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang dijembatani oleh kebudayaan sebagai sarana dalam memahami keduanya. Kenyataan akan lingkungan inilah yang membuat manusia menggunakan pengetahuannya atau kebudayaannya untuk menghadapi dan memaknai dunianya. Namun peneliti menemukan, dalam kedua buku di atas menyebutkan bahwa tindakan upacara merupakan tindakan etnis Mentawai untuk menselaraskan antara dunia nyata

dengan dunia tidak nyata, karena sudah dirusak oleh kegiatan sehari-hari etnis Mentawai baik menebang pohon maupun berburu yang akan mengurangi populasi terhadap hewan tersebut. Namun peneliti tidak menemukan kembali mekanisme penyeimbang tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini, mengenai kegiatan berburu dalam buku Rudito dkk menjelaskan bahwa, etnis Mentawai bermata pencaharian sebagai berburu selain berladang. Karena perbuatan berburu ini dapat merusak maka dikuatkan dengan keyakinan melalui upacara. Dalam upacara tersebut anak-anak di Mentawai disosialisasikan dan dienkulturasi mengenai berburu dan upacara. Rudito dkk mengatakan, upacara sebagai sarana yang baik dalam pengenalan dan penyeselarasan kembali sesuatu yang dirusak di Mentawai. Karena setiap diakhir upacara kegiatan berburu akan dilakukan. Dalam upacara juga disajikan barang-barang dan makanan asli etnis Mentawai. Menurut Rudito dkk hal tersebut menjadikan sebuah pola tingkahlaku yang sudah terpola. Menyebabkan enkulturasi terhadap anak-anak di Mentawai sejak kecil. Sehingga berburu dan upacara tidak akan hilang, karena berburu sudah ditanamkan pada nilai-nilai budaya mereka.

Dalam penelitian lain yang dilakukan Quinten dkk (2014) dalam sebuah artikel yang berjudul *Knowledge, attitudes and practices of local people on Siberut Island (West-Sumatra, Indonesia) towards primate hunting and conservation*. Quinten dkk menjelaskan dampak berburu pada masyarakat Mentawai. Penelitian ini mereka lakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuisioner. Mereka meneliti sebanyak 390 responden dari 50 desa di Siberut. Hasil penelitian tersebut

mengatakan bahwa aktifitas berburu primata dilakukan sebanyak 90-92% dengan alasan untuk konsumsi, sedangkan 52-56% berburu dilakukan untuk upacara. Adapun primata yang diburu *S. concolor* (77%), *M. siberu* (71%), *P. potenziani* (68%) dan *Hylobates klossi* (3%). Lalu Quinten dkk juga memperkirakan primata akan mengalami pengurangan populasi setiap tahun akibat diburu. Dalam penelitian terbaru Quinten dkk ini memperjelas kembali bahwa aktifitas berburu dilakukan untuk dikonsumsi dan upacara yang malah menyebabkan kepunahan primata endemik di Mentawai. Padahal upacara merupakan salah satu mekanisme penyeimbang lingkungan alam, sosial dan budaya di Mentawai. Maka dari itu peneliti bertanya-bertanya kembali mekanisme seperti apa yang diseimbangkan dalam upacara di Mentawai.

Untuk menjelaskan hal tersebut, peneliti merujuk penelitiannya Rappaport (1978) dalam bukunya *Pigs for the Ancestor Ritual in the Ecology of a New Guinea People*. Dalam penelitian tersebut Rappaport mengkaitkan kebudayaan yang mengacu pada sistem religi sebagai sebuah mekanisme yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Dengan tulisanya Rappaport mendiskripsikan fungsi dari persembahan babi (*kaiko*) untuk roh leluhur nenek moyang mereka terhadap menjaga keseimbangan ekosistem di dataran tinggi *Papua New Guinea* yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Masyarakat Maring Tsembaga dalam kehidupan sehari-harinya bermata pencaharian sebagai peladang (keladi, kentang, ubi dan tanaman lainnya yang dikenalkan dari luar), berternak babi, dan berburu. Berkaitan dengan pengorbanan

babi (*kaiko*), semulanya masyarakat Maring Tsembaga menganggap ternak babi merupakan salah satu pendukung dalam suplai protein dan babi jugalah yang akan dikorbankan kepada roh leluhur pada masa berperangan. Setidaknya dalam buku ini Rappaport mencoba menjelaskan keterkaitan babi sebagai hewan yang penting dalam menjaga keseimbangan alam, sosial, dan budaya pada masyarakat Maring Tsembaga. Walaupun hal tersebut tidak disadari masyarakat secara umumnya.

Permasalahan terjadi ketika keadaan ternak babi pada masyarakat Maring Tsembaga yang terus meningkat jumlahnya. Sehingga pertambahan jumlah babi ini, membutuhkan energi dalam perawatan dan membutuhkan kebutuhan suplai makanan yang harus diberikan. Dalam kondisi ini, dikarenakan perempuan yang mengurus ternak babi maka ini menjadi keluhan bagi perempuan Maring Tsembaga pada umumnya. Dilain hal itu babi yang biasanya dikeluarkan dipagi hari membuat ketakutan pemilik terhadap kerusakan ladang mereka dan ladang tetangganya yang nantinya dapat menyebabkan konflik antara mereka. Maka dari itu babi mulai dianggap sebagai parasit dan perlu dimusnahkan.

Untuk mengatasi hal tersebut masyarakat Maring Tsembaga melakukan ritual upacara yakni upacara festival pengorbanan babi (*kaiko*) yang akan dilangsungkan selama satu tahun. Aktivitas upacara ini akan dimulai dengan pencabutan *rumbin* oleh laki-laki. Hal ini menandakan isyarat festival pengorbanan babi (*kaiko*) sudah dimulai dan berperangan bisa dilakukan. Pengorbanan babi (*kaiko*) ini dipersembahkan untuk menghormati leluhur orang Tsembaga yang merupakan puncak untuk menjaga keseimbangan alam di Tsembaga. Masyarakat Maring Tsembaga percaya bahwa roh

nenek moyang leluhur mereka memberikan perlindungan dan kekuatan kepada mereka. Tidak hanya itu upacara *kaiko* juga mempererat hubungan antar kelompok dan memberikan protein tambahan, karena babi akan dibagikan keseluruh tetangga dan kerabat perkawinan di kelompok-kelompok lainya dan babi juga akan dimakan secara bersama-sama diakhir upacara *kaiko*. Dalam upacara tersebut juga terdapat tarian, menurut Rappaport tarian ini bertujuan untuk mengajak sekutu-sekutu yang bermusuhan dapat berkoalisi kembali dengan sekutu tersebut dan membangun persahabatan.

Persembahan babi juga terjadi ketika pemenang sudah menaklukan suatu wilayah. Menjadi seorang laki-laki di Tsembaga selalu dihadapi perang silih berganti. Walaupun perang tersebut terkadang berlangsung secara seimbang dan dalam jangka waktu yang lama, tanpa adanya pemenang. Namun terkadang ada kelompok yang kalah bahkan dihancurkan seluruh wilayah mereka (ladang dan ternak babi). Kelompok yang kalah masih tersisa biasanya akan bersembunyi dengan kelompok lain. Kekalahan tersebut menyebabkan wilayah tersebut menjadi pemilik dari pemenang. Namun wilayah tersebut belum bisa ditinggali sebelum dilaksanakan upara *kaiko*. Mereka meyakini roh leluhur yang kalah masih tinggal di wilayah tersebut. Maka dari itu perlunya penanaman kembali rumbin dan mengorbankan babi untuk dipersembahkan kepada roh leluhur mereka. Menurut Rappaport persembahan babi ini harapan pemenang mendapatkan dukungan dari nenek moyang mereka, agar dapat tinggal diwilayah tersebut. Selain itu perperangan tidak bisa dilakukan kembali sebelum upacara *kaiko* berlangsung, walaupun sudah ada pembalasan dari sekutu

yang kalah secara formal. Namun peperangan tidak bisa dilakukan, penanda peperangan ini ketika babi sudah melebihi batas jumlahnya, sehingga *rumbin* dapat dicabut kembali. Namun membutuhkan waktu yang lama untuk memelihara babi hingga mencapai jumlah batas tersebut.

Maka dari itu upacara *kaiko* memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan alam dan lingkungan sosial agar tidak terjadi konflik satu sama lain dan menuju keseimbangan (*homeostatic*). Dengan demikian upacara sebagai mekanisme penting yang mengatur perdamaian dan peperangan, distribusi lahan, suplai protein, dan kelanjutan pemanfaatan lahan baik dalam berladang, berternak dan berburu.

Berdasarkan penjelasan diatas menurut hemat peneliti Rappaport hanya fokus terhadap keseimbangan dan melupakan ketidakseimbangan dalam analisisnya. Untuk menjelaskan hal tersebut peneliti menggunakan pemikiran Goodenough yang mengatakan kebudayaan adalah suatu sistem kognitif yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat (dalam Kalangie, 1994:1). Maka dari itu untuk menjelaskan suatu kenapa etnis Mentawai melakukan perburuan. Melainkan perlunya pengetahuan masyarakat kenapa upacara selalu diakhiri dengan berburu. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat atau fenomena dibalik perburuan primata yang dijadikan sebagai *ute' simagere* dan ritual *eneget* peneliti melihat pengetahuan, yang mana dalam pengetahuan masyarakat memiliki makna terselubung dalam kebudayaan Mentawai. Masyarakat bertindak seperti hal itu terdapat alasan rasionalitas menjadikan primata sebagai media prantara penyeimbang lingkungan. Sebagaimana Ahimsa (2012)

katakan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat maka antropologi harus dapat memandang dunianya sebagaimana masyarakat yang ditelitinya memandang dunia tersebut. Ahimsa menyebutnya dengan pendekatan antropologi fenomenologi atau *etnoscience*.

Maka dari itu peneliti merujuk dalam penelitian yang dilakukan Lahajir (2001) dalam bukunya yang berjudul *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tanjung Linggang : Etnografi Lingkungan Hidup di Dataran Tinggi Tunjung*. Dalam bukunya menjelaskan bahwa isu tentang kebakaran hutan berjalan dengan aktifitas HPH yang beroperasi di Kalimantan menuduh Peladang Berpindah Dayak yang menyebabkan hal tersebut. Bahkan pemerintah juga mengatakan hal yang demikian. Sehingga Lahajir (2001) mencoba menjelaskan secara antropologi ekologi dengan pendekatan *etnoscience* atau etno-ekologi dalam menganalisis permasalahan kebakaran hutan di Kalimantan. Adapun hasil penelitiannya bahwa peladang berpindah dayak yang melakukan penebangan pohon secara *slash and burning* (tebang dan bakar) dan perpindahan lahan dari waktu ke waktu malahan dapat memperbaiki unsur hara tanah. Bahkan dia menjelaskan kapan aktifitas perpindahan lahan dilakukan, pembakaran lahan dan juga mengklasifikasikan jenis hutan, jenis ladang, jenis tanaman, dan jenis tanah. Maka dari itu peneliti mencoba menganalogikan penelitian dari Lahajir dengan pendekatan etnoekologi mengenai kenapa aktifitas perburuan dilakukan di Mentawai.

F. Kerangka Pemikiran

Studi tentang hubungan manusia dan ekologi terkhususnya hubungan manusia dengan hewan masih sedikit dilakukan di Indonesia. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Manusia merupakan bagian dari ekosistem yang mana memiliki hubungan saling kait mengait dengan alam dan lingkungannya baik lingkungan *biotik* dan *abiotik*. Menurut Adiwibowo (2007:3), di dalam ekosistem seperti manusia, tumbuhan, hewan, dan mikro-organisme saling berinteraksi melakukan transaksi materi dan energi membentuk suatu jaringan sistem kehidupan.

Sebagaimana dikatakan Rappaport menganggap masyarakat Maring Tsembaga di Papua New Guinea sebagai populasi dari ekosistem yang beradaptasi dengan elemen ekosistem lainnya. Populasi ekosistem itu sendiri menurut Rappaport merupakan kumpulan organisme yang memiliki perbedaan karakteristik tertentu untuk saling menjaga sebuah hubungan material dengan komponen lain dari ekosistem (Rappaport, 1968:97). Untuk menjaga hubungan itu Rappaport mengkaitkan kebudayaan sebagai pedoman dalam memahami lingkungan pada masyarakat Tsembaga. Begitu juga pada penelitian ini, peneliti mengkaitkan kebudayaan etnis Mentawai dalam memahami, mamaknai, dan menginterpretasi lingkungan di Mentawai.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suparlan, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Isinya berupa perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk

memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, mendorong, dan menciptakan tindakan yang diperlukan. Kebudayaan dipakai manusia untuk beradaptasi dan menghadapi lingkungan tertentu (alam, sosial dan budaya) agar manusia dapat melangsungkan hidupnya dan memenuhi kebutuhannya, serta hidup lebih baik (Suparlan, 2004:158). Berkaitan dengan penjelasan tersebut, pada etnis Mentawai kebudayaan dijadikan sebagai pedoman kehidupan. Menurut etnis Mentawai agar kehidupan sosial dan budaya mereka tetap terjaga, maka mereka harus menjaga juga lingkungan alam mereka, agar tetap berjalan selaras dengan kehidupan sosial dan budaya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan cara analisis dari Rappaport yang melihat secara keseluruhan 7 unsur kebudayaan, namun sistem kepercayaan yang menjadi pengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan pada kasus masyarakat Maring Tsembaga di New Guinea. Hal tersebut juga menjadi analisis penelitian ini yang mana secara garis besar sistem kepercayaan dijadikan oleh etnis Mentawai dalam menginterpretasi dan menghadapi perubahan lingkungan mereka, karena sistem kepercayaan menyangkut pada pandangan etnis Mentawai tentang dunia kosmologi.⁷ Sistem kepercayaan ini yang mengatur hubungan antara manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya.

⁷ Kosmologi merupakan ilmu yang mempelajari usul terjadinya alam semesta (Febian, 2008), menurut Schefold Orang Siberut tidak mempunyai gambaran jelas tentang asal mula dunia tempat mereka hidup (Schefold, R. 1991:15).

Sistem kepercayaan etnis Mentawai itu disebut dengan kepercayaan *Arat Sabulungan*.⁸ *Arat Sabulungan* ini menyakini adanya kehidupan lain di dunia yaitu kehidupan roh-roh yang berada di dunia supranatural dan keberadaannya untuk menjaga alam di Mentawai, sehingga etnis Mentawai meyakini untuk menjalin hubungan dengan dunia supranatural perlunya ritual upacara. Ketika ritual upacara tersebut telah tercapai maka kehidupan antara dunia nyata dan dunia supranatural baik itu hubungan secara alamiah, sosial dan budaya menjadi selaras dan menuju keseimbangan (Rudito, 2013:111).

Sejalan dengan pemikiran Rappaport yang menjelaskan bahwa upacara merupakan pusat yang mengatur hubungan sosial manusia dengan lingkungannya (Rappaport, 1968:224). Upacara dijadikan sebagai mekanisme dalam mengatur hubungan masyarakat agar tidak menjadi konflik pada lingkungan alam, sosial dan budaya pada masyarakat Maring Tsembaga. Menurut Rappaport dalam upacara ini kehidupan mereka dapat terjaga dan dilindungi oleh roh-roh nenek moyang mereka melalui upacara *kaiko*. Upacara *kaiko* dilakukan sebagai penutup upacara sekaligus

⁸ Etnis Mentawai Siberut sering menyebut agama dalam bahasa sehari-hari dengan kata *Arat*. Kata ini mengikuti kata yang umum untuk menyebut kepercayaan tradisional yang bersumber pada ajaran nenek moyang mereka yakni *Arat Sabulungan* (Delfi, 2012:5). *Arat* berarti adat, *bulungan* atau *bulug* berarti daun, dan awalan *sa* berarti seperangkat. Jadi *Arat Sabulungan* adalah adat seperangkat dedaunan (Cronosen, 1987; Ermayanti, 1988; Sihombing, 1989; Schefold, 1991; Mulhadi, 2008; Delfi, 2012; Rudito, 2013). Lihat juga (Coronese:1986:36), *Arat* memiliki makna yang sangat luas. Dalam bahasa dan kebudayaan Mentawai, *Arat* mencakup segala hal yang digolongkan kepada tradisi. Tradisi nenek moyang yang mutlak harus diterima tanpa gugatan, karena telah diperjuangkan dari masa ke masa, yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat selama ratusan tahun. Oleh karena itu, *Arat* menjadi filsafat hidup, norma kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam keluarga dan suku. *Arat* merupakan warisan suci, karena semenjak dahulu ditemukan oleh nenek moyang dan kelestariannya harus dijaga dengan baik.

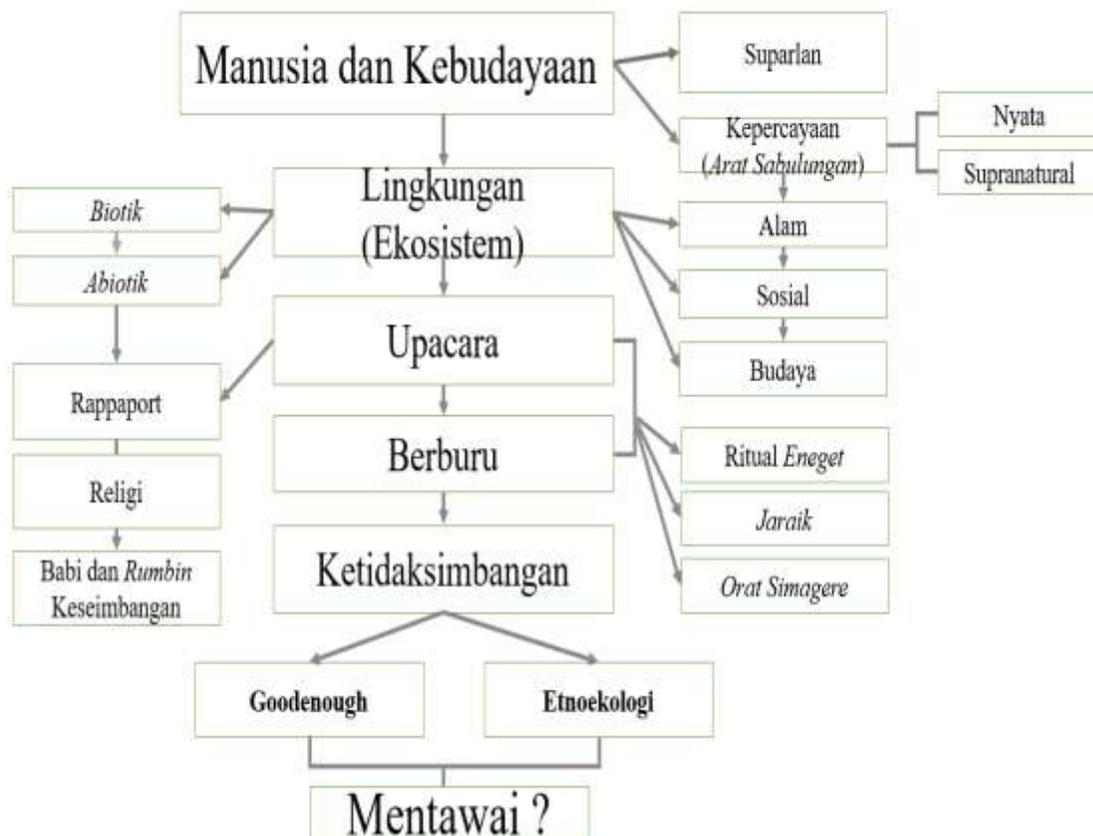
perdamaian dalam berperangan. Rappaport menjelaskan kaitan elemen lingkungan lain dalam menjaga hubungan tersebut seperti *rumbin* (*Cordyline sp*), belut, dan babi.

Rappaport mencoba mengklasifikasikan flora dan fauna, tetapi didalamnya terdapat hewan dan tumbuhan yang memiliki simbol dalam ritual yaitu babi dan *rumbin* (*Cordyline sp*) (Masser dan Michael, 200). Babi dan *rumbin* tidak hanya sebagai media dalam upacara tetapi sudah menjadi simbol yang sakral dalam kehidupan masyarakat Maring Tsembaga. Pemikiran Rappaport inilah yang menjadikan dasar rujukan peneliti dalam menjelaskan hubungan upacara dengan berburu primata endemik di Mentawai yang mana primata dianggap etnis Mentawai sebagai hewan yang sakral dalam upacara *ute' simagere* dan ritual *eneget*.

Sejalan dengan pendekatan *ethnoscience* atau etnoekologi, pendekatan yang memperhatikan sistem klasifikasi manusia dengan aktivitas manusia lingkungannya (Ahimsa, 2012). Sebenarnya sudah ada beberapa peneliti di Indonesia yang menggunakan pendekatan ini seperti Pranowo (1985) dan Sasongko (1991) tentang *persepsi masyarakat di lereng gunung Merapi*; Arifin (1998) tentang *Orang Talang di daerah Lampung*; dan Lahajir (2001) tentang *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Adapun nantinya dengan pendekatan ini peneliti mencoba untuk memahami etnoekologi perburuan orang Mentawai yang mana peneliti dapat mengklasifikasi tentang perburuan primata yang dijadikan *ute' simagere* dan berbagai macam upacara termasuk ritual *eneget*. Sehingga peneliti dapat menjawab kenapa etnis Mentawai melakukan perburuan dari sudut pandang masyarakat setempat. Adapun dalam taksonomi dan klasifikasi itu terkandung pernyataan-pernyataan atau

ide-ide masyarakat yang kita teliti mengenai lingkungannya. Taksonomi atau klasifikasi yang terungkap dalam berbagai istilah-istilah lokal itu biasanya berisi informasi mengenai lingkungan yang penting untuk mendapatkan etnoekologi dari masyarakat yang kita teliti. Taksonomi, klasifikasi dan makna-makna referensinya perlu dideskripsikan oleh peneliti. Akhirnya peneliti memformalisasikan aturan-aturan perilaku terhadap lingkungan yang dianggap tepat dari perspektif masyarakat (Ahimsa, 1997:54-55 dalam Lahajir, 2001:54). Maka dari itu peneliti akan mengalasis penelitian ini dengan pendekatan Rappaport dan Etno-ekologi.

Bagan 1: Kerangka Penelitian



G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di dua dusun yaitu di Desa Madobag, *Pulaggajat* Buttui Kecamatan Siberut Selatan dan dilanjutkan di Desa Sagulubbeg, *Pulaggajat* Tepu', Kecamatan Siberut Barat Daya. Alasan kedua lokasi ini dipilih karena lokasi ini masih memiliki keterkaitan sejarah dan masih memiliki hutan hujan primer dan hutan hujan skunder yang dimanfaatkan etnis Mentawai. Adapun selain itu penggunaan bahasa yang digunakan di daerah tersebut menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa *Sarereiket*. Di lain hal kedua *Pulaggajat* ini masih banyak memiliki *uma* tradisional dengan *ute' simagere* dan masih menjalankan ritual *eneget*. Kedua lokasi ini juga masih mempertahankan nilai-nilai asli budaya etnis Mentawai yakni *Arat Sabulungan*. Terlihat aktivitas *sikerei* dan masyarakat di *Pulaggajat* Buttui dan *Pulaggajat* Tepu' melakukan upacara dan berburu.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ethnoscience* yang mana pendekatan ini memandang bahwa sistem pengetahuan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia dan kelompoknya. Pendekatan ini berupaya menemukan makna dari suatu kebudayaan yang mana untuk memahami fenomena alam tersebut lebih didasarkan atas cara berpikir manusia (kognitif) yang dikajinya (Poerwanto, 2006:40). Menurut Hussel, fenomena adalah sesuatu yang sudah ada dalam persepsi dan kesadaran individu yang sadar tentang sesuatu hal (benda, situasi, dan lain-lain) (dalam Arifin dkk, 2005:58). Maka dari itu penelitian ini bersifat *descriptif* dan *holistic* dengan

mendiskripsikan fenomena-fenomena yang nyata dalam masyarakat dan lingkungan, guna mendapatkan hubungan masyarakat dengan lingkungan dari sudut pandang masyarakat itu sendiri (*natives point of view*).

Pendekatan *ethnoscience* sejalan dengan pemikiran Goodenough yang mengatakan kebudayaan adalah suatu sistem kognitif yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat (dalam Kalangie, 1994:1) Dari penjelasan tersebut, peneliti akan mencoba menganalisis fenomena perilaku dan material pada etnis Mentawai terhadap primata endemik di Mentawai. Dengan menggunakan teori-teori dan konsep-konsep Rappaport dan Entoekologi dalam menganalisis pengetahuan etnis Mentawai dalam memaknai fenomena perilaku dan material itu sendiri. Dengan melihat hubungan masyarakat dengan lingkungan alam khususnya primata endemik di Mentawai. Oleh karena itu untuk memahami berbagai perilaku seseorang peneliti harus memahami sistem berpikir mereka yang dipandang dari sudut pandang obyek yang diteliti maupun dari sudut pandang peneliti (Poerwanto, 2006:38). Di sini peneliti akan melakukan studi ke lapangan melihat fenomena masyarakat Mentawai dalam melakukan tindakan berburu primata yang mana nantinya digunakan sebagai media *ute' simagere* dan *ritual eneget* berdasarkan pandangan masyarakat itu sendiri (*emik*) yang kemudian akan dianalisis peneliti (*etik*) untuk menjelaskan dibalik fenomena

tersebut. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti mempelajari bahasa Mentawai⁹, melakukan observasi partisipasi dan wawancara secara mendalam serta melakukan pendokumentasian untuk mendukung data. Dengan demikian penelitian ini tidak saja menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi, tetapi yang terpenting memahami apa yang dibalik fenomena tersebut (Arifin dkk, 2005:62), dan mengapa fenomena tersebut masih saja dilakukan.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yang mana informan akan dipilih sesuai kriteria individu berdasarkan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini diharapkan oleh peneliti dari individu dan kelompok masyarakat yang tinggal di Buttui dan Tepu', serta lembaga instansi yang terkait. Adapun informan dipilih berdasarkan pertimbangan peran dan status sosial dalam menjelaskan objek penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti membaginya menjadi dua yakni informan kunci dan informan biasa, pembagian informan tersebut guna mempermudah dalam menjelaskan permasalahan penelitian. Informan tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Informan Kunci

Informan kunci ini merupakan orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai lingkungan alam, sosial dan budaya di Mentawai. Informan ini

⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahasa lembah *sarereiket* dan *sakkudei*, lembah *sabirut*, lembah *sagulubbek*, lembah *sila'oninan*, bahasa selatan dan terkadang menggunakan dialek campur. Penggunaan bahasa ini dapat membandingkan makna bahasa itu sendiri bagi masyarakat Siberut.

dianggap memiliki peran dan status sosial yang penting dalam kehidupan etnis Mentawai antara lain: (1) *sikerei*, dari *sikerei* ini peneliti akan melakukan observasi partisipasi dan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan pengetahuan *sikerei* mengenai hubungan kebudayaan dengan lingkungan dan mengapa aktivitas berburu primata dilakukan. *Sikerei* juga memiliki pengetahuan sejarah dan mitologi dunia supranatural orang Mentawai. Alasan *sikerei* ini dipilih sebagai informan, karena *sikerei* memiliki pengetahuan luas tentang lingkungan alam dunia nyata dan lingkungan alam supranatural. Karena *sikerei* yang memanfaatkan lingkungan di Mentawai (hutan, flora dan fauna) guna keberlangsungan upacara dan berburu dan *sikerei* juga yang merupakan pemimpin dalam setiap upacara seperti *ute' simagere* dan ritual *eneget*; (2) Anak laki-laki di Buttui dan Tepu' yang memiliki peran dan status sosial yang penting di *uma* seperti *mae*, *maman*, *bajak* dan *silainge*. Anak laki-laki merupakan informan yang penting dalam aktivitas berburu. Peneliti akan melakukan observasi partisipasi dan wawancara secara mendalam mengenai kehidupan anak laki-laki di Mentawai dalam aktivitas perburuan. Peneliti akan mencoba mencari tahu kenapa dan bagaimana proses perburuan dilakukan oleh anak laki-laki.

2. Informan Biasa

Untuk informan biasa pada penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan dasar mengenai keadaan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Informan tersebut antara lain: (1) Masyarakat etnis Mentawai, karena subjek kajian penelitian ini adalah hubungan masyarakat dengan lingkungan

terkhususnya primata endemik di Mentawai. Peneliti akan memilih individu-individu dengan kriteria tertentu yang memiliki pengetahuan dasar mengenai *Arat Sabulungan* dan lingkungan alam Mentawai guna melengkapi data yang telah dikumpulkan. Dari pengetahuan tersebut, peneliti mencoba mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana hubungan masyarakat dengan lingkungan di Mentawai dan bagaimana etnis Mentawai memanfaatkan lingkungannya; (2) Instansi Pemerintah terkait, untuk informan dari lembaga ini seperti Dinas kehutanan Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kantor Taman Nasional Siberut, Kepolisian Kehutanan, dan Kepala Adat/Kepala Dusun. Peneliti mencoba mencari data skunder tentang kondisi lingkungan seperti hutan, flora dan fauna di Mentawai khususnya Dusun Buttui dan Dusun Tepu'; (3) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), untuk informan instansi dari lembaga ini Lembaga Swadaya yang bergerak dibidang perlindungan hutan, flora dan fauna di Mentawai. Peneliti ingin mengetahui tindakan konservasi yang dilakukan dalam perlindungan lingkungan di Mentawai seperti hutan, flora dan fauna di Mentawai seperti Warsi, Yayasan Citra Mandiri, dan Klawet. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa yayasan yang bergerak di bidang pembangunan sosial, budaya dan ekonomi di Mentawai seperti Kirekat, Gerakan Muslim Minangkabau dan Yayasan Peduli Bangsa.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Penggunaan Data Skunder dan Studi Kepustakaan

Selain menggunakan data primer yang merupakan studi awal lapangan. Peneliti juga memanfaatkan data skunder dan studi kepustakaan. Untuk menjelaskan permasalahan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungan terkhusus primata edemik di Mentawai. Adapun data skunder desa (*pulaggajat*), kecamatan, kabupaten, data demografi penduduk, data luas hutan di Mentawai khususnya di Dusun Buttui dan Dusun Tepu', Data populasi flora dan fauna dari Kantor Taman Nasional Siberut dan penelitian yang relevan dari jurnal, buku, skripsi, tesis, hasil penelitian yang telah menjelaskan kondisi lingkungan, sosial dan budaya masyarakat Mentawai. Data skunder dan studi kepustakaan ini bertujuan untuk mendukung data yang relevan agar penelitian dapat dipahami secara mendalam.

2. Observasi Partisipan

Metode observasi merupakan metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi partisipan, sang peneliti (*observer*, pengamat) menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka riset. Para peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka, dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama (Bogdan, 1992:31). Etnografer harus melihat secara cermat keterlibatan langsung yang dialami

oleh calon informan (Spradley, 2006:72). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi partisipan secara penuh dan terkadang observasi partisipan terbatas. Sebelum memulai penelitian peneliti akan membangun *rapport* dengan informan untuk menjalin hubungan yang saling percaya mempercayai dan rasa ingin tahu peneliti untuk belajar dengan informan. Sehingga informan bertindak, bertingkah laku sebagai mana adanya.

Untuk observasi partisipan secara penuh akan dilakukan peneliti ketika aktivitas berburu berlangsung, sedangkan untuk observasi partisipan terbatas dilakukan peneliti dalam keadaan tertentu pada saat upacara. Adapun observasi ini dilakukan untuk mengetahui langsung hubungan masyarakat dengan lingkungan, bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya lingkungannya, mengapa masyarakat melakukan upacara dan berburu dan mencari tahu dibalik penggunaan primata endemik yang dijadikan *ute' simagere*, dan syarat dalam ritual *eneget*. Dari hasil observasi tersebut peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis serangkaian upacara dan berburu kenapa dilakukan. Untuk melihat kehidupan sosial dan budaya lainya peneliti tidak hanya sebatas melakukan observasi pada upacara dan berburu saja, tetapi peneliti akan melakukan obsevasi berbagai aktifitas yang dilakukan masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan.

3. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman wawancara

ini dibuat agar wawancara yang dilakukan bisa terarah. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ini digunakan untuk memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kategori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh (Denzin dan Yvonna, 2009:507-508). Sama seperti observasi partisipan di dalam melakukan wawancara peneliti juga menjalin *rapport* untuk mendapatkan informasi yang diberikan sesuai dengan pandangan masyarakat tersebut (*native point's of view*). Dalam wawancara ini peneliti akan membawa buku catatan kecil untuk mencatat apa yang dikatakan, dipikirkan dan dirasakan informan sehingga peneliti dapat menanggapi pernyataan informan apa yang diungkapkannya. Dalam catatan tersebut juga peneliti dapat mencatat bahasa yang digunakan informan sehingga peneliti dapat belajar dari catatan tersebut.

Adapun data yang ingin didapatkan dari wawancara sesuai dengan pertanyaan penelitian, yakni mendiskripsikan hubungan masyarakat dengan lingkungan di Mentawai. Mendiskripsikan kebudayaan Mentawai mengacu pada *Arat Sabulungan* dalam menghadapi dan memandang lingkungannya. Menganalisis hubungan primata melalui upacara dan berburu terhadap keseimbangan lingkungan alam, sosial dan budaya dan menganalisis kenapa berburu tetap saja dilakukan jika berburu nantinya menyebabkan

ketidakseimbangan lingkungan di Mentawai dan mencari tahu pengetahuan masyarakat yang bagaimana keseimbangan dalam kebudayaan Mentawai itu sendiri. Sehingga data yang didapatkan mengenai etnis Mentawai menjadi *holistic* dan *thick description*.

Untuk pengumpulan data yang lebih lengkap dan terekam dengan baik, peneliti tidak hanya mencatat, tetapi juga memanfaatkan alat perekam yang digunakan untuk mendengar kembali hasil wawancara. Peneliti juga melakukan pendokumentasian melalui video atau foto pada saat upacara dan berburu berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengingat dan melihat sesuatu yang tidak terlihat dari observasi dan wawancara.

5. Analisis Data

Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap suatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 2006:129). Dalam beberapa hal, analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset dengan observasi partisipan dan wawancara. Peneliti mencatat tema-tema yang penting dan memformulasi hipotesa selama dalam penelitian. Peneliti mengejar pertanyaan-pertanyaan yang seluas-luasnya dan menjelajahi wilayah-wilayah yang menarik perhatiannya manakala memasuki lapangan (Bogdan, 1992:133).

Untuk penganalisisan data dilakukan sejak peneliti berada di lapangan ataupun saat pengumpulan data dilakukan. Ini melibatkan pencarian

sistematik berbagai istilah pencakup dan istilah tercakup yang membentuk kategori pengetahuan budaya yang diketahui oleh informan (Spradley, 2006:246). Peneliti mengkategorikan terlebih dahulu semua data sesuai dengan objek penelitian mengenai hubungan masyarakat dengan lingkungan khususnya primata endemik di Mentawai, fungsi upacara yang menggunakan media primata dalam menjaga keseimbangan alam, sosial dan budaya di Mentawai dan mencari tahu kenapa *ute' simagere* menjadi penting bagi masyarakat Mentawai. Kemudian data tersebut akan dianalisis sesuai dengan konsep-konsep dan teori yang telah disebutkan dalam penelitian ini. Peneliti juga menggabungkan pandangan etik peneliti untuk menganalisis semua data yang didapatkan untuk menjawab mengapa beburu primata endemik di Mentawai masih saja dilakukan. Kemudian semua data akan disusun menjadi sebuah tulisan etnografi yang bersifat *holistic* dan *thick description*.

6. Proses Jalannya Penelitian

Semulanya ketertarikan peneliti pada bidang Antropologi Biologi, sehingga semasa kuliah lapangan di Siberut, peneliti tertarik melakukan penelitian pada masyarakat Mentawai dimana peneliti selama 2 minggu pada tahun 2015 bersama bimbingan ibu Dr. Maskota Delfi, M.Hum melakukan studi lapangan disana. Kemudian peneliti melakukan kunjungan ke *uma Salakirat* dan bertemu dengan Aman Lau-Lau, untuk melakukan penelitian selanjutnya. Tepat pada tahun 2017, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian selama 4 bulan dari bulan Januari-

April, di *Pulaggajat* Buttui dan masih mencari wilayah dusun yang merupakan wilayah TNS.

Selama 2 bulan peneliti habiskan waktu bersama masyarakat di Buttui, namun karena Aman Lau-Lau, Aman Lepon melakukan perburuan di Tetei Bakkei, dan menceritakan terdapat suku Sakuddei di bat tepu' dan di sana juga masih terdapat banyak primata, sehingga peneliti tertarik ke Tepu', yang semulanya peneliti akan melakukan penelitian di Matotonan. Dikarenakan berkat ajakan Aman Tarit, Aman Ruamanai, dan Aman Nokok yang merupakan orang Sakuddei dan mempunyai ladang di sana yang mana mereka akan melakukan upacara *sapou*. Peneliti putuskan untuk melakukan penelitian di *Pulaggajat* Tepu' selama 1 bulan peneliti habiskan waktu bersama masyarakat Tepu' terkhususnya dengan Aman Raiba, Aman Jaggau dan Teteu Bali.

Banyak kendala yang dihadapi peneliti, baik yang semulanya kendala dalam bahasa, makanan dan berbagai lainnya. Sehingga peneliti putuskan untuk belajar bahasa Mentawai. Setelah 1 bulan di Tepu', peneliti putuskan meghabiskan waktu penelitian peneliti di Buttui. Setelah usai penelitian peneliti juga kembali berkunjung ke Siberut, pada bulan Juni. Banyak yang tidak bisa diungkapkan secarik kertas ini yang terpenting bagi peneliti dapat melihat, terjun dalam kehidupan masyarakat disana dan merasakan atau menjadi sejenak bagaimana cara hidup mereka, menambahkan banyak pengalaman yang tidak terlupakan dan sebuah cerita tentang masyarakat di *Pulaggajat* Buttui dan Tepu'.